

## **Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima**

Bismark<sup>1</sup>, Ruslan<sup>2</sup>, Nasarudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Bima

\*Corresponding Author email : [bismarspd1975@gmail.com](mailto:bismarspd1975@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Kearifan lokal ialah ciri khas dari masyarakat pada suatu daerah yang harus dilestarikan, sebagai identitas dan karakter diri dari berbagai aspek kehidupan. Kearifan lokal adalah sebagai warisan dari generasi sebelumnya yang perlu dipahami oleh setiap generasi, agar tidak tergerus beragam unsur-unsur kebudayaan luar. Integrasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal perlu di ajarkan di sekolah atau madrasah pada setiap jenjang atau setiap tingkatan. Hal ini perlu dilaksanakan untuk meningkatkan rasa patriotisme dan rasa nasionalisme peserta didik terutama di MIN I Bima. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, menanamkan pemahaman dan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerah atau dilingkungan terutama kepada peserta didik MIN I Bima. Juga untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Data dapat dikumpulkan dari berbagai literatur terutama berasal dari jurnal ilmiah serta ebooks. Hasil dari penulisan artikel ini peserta didik dapat mengetahui kearifan lokal di daerahnya terutama dilingkungan Madrasah, dan juga menumbuhkan rasa nasionalisme baik di lingkungan sekitarnya terutama di MIN I Bima.*

**Kata kunci:** Pembelajaran, Kearifan lokal, Rasa Nasionalisme

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah cara awal untuk memebentukan karakteristik peserta diddik dan merawat budaya suatu daerah. Lembaga pendidikan adalah wadah untuk pengembangan potensi peserta didik (Nurasiah dkk, 2022). Kearifan lokal bisa merupakan suatu gagasan ataupun kegiatan yang meliputi cara berinteraksi manusia dengan manusia lain, juga manusia dengan lingkungan sekitarnya, serta manusia dengan sistem kepercayaannya. Dengan demikian Kearifan lokal berguna untuk stabilitas sosial dan kontrol atas berbagai aktivitas individu yang melibatkan kehidupannya dan kehidupan masyarakat sekitar.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan (Laksmi & arjawa, 2023). Pada era globalisasi saat ini akibat dari kurangnya memahami dan menanamkan nilai kearifan lokal dapat melonggarkan nilai-nilai sosial, etika serta moral yang ada pada masyarakat yang bersumber dari pengabaian terhadap kearifan lokal.

Untuk itu kegiatan pembelajaran di setiap tingkatan agar peserta didik secara aktif perlu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada akhirnya, adanya peningkatan pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap keragaman budaya yang ada di daerahnya. Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran sangat penting diajarkan dan diperkenalkan kepada peserta didik tentang keragaman suku dan budaya khususnya yang ada di daerah pesertadidik, mulai dari musik tradisional, rumah adat tradisional, baju adat tradisional dan lain sebagainya.

Pembentukan Karakter peserta didik perlu dibangun sejak dini (Haryanto, 2021), mengenai kearifan lokal di lingkungan pendidikan dan tempat tinggalnya yang berguna sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupannya. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan suatu sistem yang dapat mengatur pendidikan itu sendiri. Salah satunya dengan merancang pengembangan kurikulum melalui integrasi proses pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesadaran peserta didik sebagai generasi penerus akan pentingnya kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada hakikatnya harus bersumber dari kehidupan masyarakat. Pembelajaran akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal masyarakat setempat sehingga peserta didik sebagai generasi mendatang dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kearifan lokal bisa dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga peserta didik mampu mewujudkan kesadaran sosial menuju masyarakat yang memiliki tanggung jawab

serta rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada di daerahnya. Kearifan lokal tidak hanya berupa artefak sebagai bukti dari kearifan lokal masyarakat. Akan tetapi, potensi lokal juga bisa digali melalui aktivitas yang memunculkan nilai yang bermanfaat bagi praktik pendidikan. Dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai, selain itu kebanyakan peserta didik belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya (Isnanda, 2018).

Oleh sebab itu, kebudayaan yang bersifat lokal perlu diintegrasikan dengan pembelajaran PAI. Betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungan. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI yang meliputi: pertama, potensi misinterpretasi yaitu tidak sesuai nilai-nilai Islam dapat menyebabkan kesalah pahaman. Sehingga perlu dilakukan seleksi dan analisis terhadap kearifan lokal sebelum diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Kedua, keberagaman kearifan lokal di Indonesia yang menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya pendekatan yang kontekstual dan adaptif dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI (Husain, 2024).

Sikap nasionalisme harus ditanamkan pada generasi muda sejak awal untuk membudayakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif, memiliki informasi, kemampuan, dan pertimbangan sosial yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dan negara. Jadi, untuk memahami tujuan ini, pengalaman mendidik dan menumbuhkan tidak hanya terbatas pada proses mental (informasi) dan psikomotor (kemampuan), emosional (watak) juga harus ditanamkan selama pengalaman mendidik dan berkembang. Selain itu, setiap cara berperilaku yang ditunjukkan oleh pendidik selama pendidikan dan pengalaman pendidikan juga mempengaruhi upaya untuk mengajarkan patriotisme pada siswa. Dengan demikian rasa nasionalisme dan patriotisme yang tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan baik dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (Jumardi, 2022).

### **METODE KEGIATAN**

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literature review jurnal ilmiah, atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang pentingnya pembelajaran kearifan lokal untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji. Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendala (Mulyati, 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kearifan lokal**

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan lokal yang memiliki nilai serta menjadi pedoman bagi masyarakat sekitar. Secara perspektif antropologi, kearifan lokal dimaknai sebagai sistem pengetahuan dalam suatu masyarakat dan dijadikan sebagai identitas budaya. Sebagai wujud kebudayaan, kearifan lokal tidak hanya berupa gagasan tetapi juga suatu kegiatan yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dibentuk dan dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat yang hidup di suatu daerah (D. A, 2016).

Pengetahuan bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Kearifan lokal adalah bagian sistematis dari pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman informal, dan pemahaman mendalam tentang lingkungan sebagai suatu kultur, terutama kultur yang dibangun oleh sekolah yang bernafaskan Islam. Sekolah ini fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerjasama. Kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.

Kearifan lokal sebagai pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun perilaku masyarakat di dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dipraktikkan, diajarkan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut sekaligus membentuk pola perilaku sehari-hari, baik terhadap sesama manusia dan alam. Menurut Warren (1991) kearifan lokal ini bisa dipraktikkan dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan macam-macam kegiatan lainnya di dalam kehidupan. Kearifan lokal juga bisa dipraktikkan untuk mengelola sumber daya alam dan air yang ada di wilayahnya, sesuai dengan kearifan lokal yang dipraktikkan secara turun temurun. Bentuk atau jenis kearifan lokal bervariasi menurut kelompok masyarakat dan wilayah, namun sebagai modal sosial, kearifan lokal memiliki nilai universal yang sama, yaitu gotong royong dan tolong menolong untuk mendapatkan air dan menjaga kelestarian sumber dayanya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Transformasi kearifan lokal merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila (Hidayati, 2017). Kearifan lokal memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Dan pendidikan berfungsi untuk menjaga kearifan lokal agar terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ketika kearifan lokal dijadikan materi pembelajaran di sekolah akan membentuk rasa cinta pada diri peserta didik dan membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembelajaran nasionalisme berbasis kearifan lokal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode Berbicara mengenai nasionalisme, menurut etimologi atau asal kata, nasionalisme berasal dari kata dasar nation. Nation sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu natio, yang dikembangkan dari kata nascor (saya dilahirkan), maka pada awalnya nation (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang

yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (group of people born in the same place) . Sedangkan akhiran isme yang berada pada kata nasionalisme bermakna sebagai sebuah paham. Artinya nasionalisme adalah paham yang mengajarkan sifat kenasionalan atau memiliki bangsanya sendiri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (Efendi, 2019).

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan, di mana pendidikan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan inilah manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai manusia. Untuk itu perlu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, keterlibatan semua pihak dalam pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pembelajaran yang akan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru adalah satu-satunya profesi yang menentukan dalam mengubah nasib bangsa. Hal ini karena guru bertugas mendidik dan mengajar anak-anak bangsa, mengubah perilaku, membentuk karakter. Sebuah tugas yang sangat fundamental adalah ketika bangsa Indonesia ingin melakukan perbaikan keadaan di masa datang (Yusuf, 2022). Dalam hal ini yaitu bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Istilah pembelajaran didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Satu sudut pandang dianggap paling awal menyajikan konsepsi pembelajaran adalah sudut pandang behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons (Jelita, dkk, 2023). Pembelajaran dimaknai sebagai proses pendidikan dimana memberikan ruang

(kesempatan) peserta didik mengembangkan segala potensi diri. Pandangan ini mengatakan pembelajaran adalah sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai stimulus belajar. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu gejala alam yang ada disekitar kita, dimana didalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup) dimana lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu juga memberikan respon terhadap lingkungan (Hasina dkk, 2020).

Secara umum pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni: pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal yang menghendaki aktivitas berpikir, dan pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada gilirannya kegiatan berpikir dapat membantu memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Kedua karakteristik pembelajaran bukan hanya dilakukan untuk transfer pengetahuan melainkan kegiatan yang harus dilakukan secara aktif beraktivitas dalam upaya membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting diintegrasikan pada pembelajaran mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal bukan hanya tepat diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa serta sebagai penanaman karakter dan membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah, akan tetapi untuk membekali siswa dalam menjalani hidup ditengah-tengah masyarakat (Shufa, 2018). Pemahaman terhadap kearifan lokal menjadi sebuah strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur kearifan lokal di daerah masing-masing. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan suatu upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang harmoni dan berkelanjutan melalui pemanfaatan pengetahuan lokal.

Untuk menanamkan semangat nasionalisme peserta didik, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui pendidikan formal, peserta didik telah mengenal bangsa Indonesia dengan konsepsi wawasan nusantara. Akan tetapi yang lebih penting dalam hal ini

adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam konsepsi tersebut dapat menginternalisasi ke dalam jiwa setiap peserta didik dan warga negara juga dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya nyata sehari-hari. Dan juga nilai yang ada dalam jiwa tersebut dideskripsikan sebagai sesuatu yang berharga menjadi landasan dalam menentukan perbuatan baik-buruk, benar-salah, atau yang sering disebut dengan nilai moral (Hasina, 2020).

Pengembangan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik secara langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran seperti ini juga menjadi salah satu upaya agar peserta didik tidak merasa bosan, tetapi menjadi proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga tidak terkikis dengan derasnya arus globalisasi sekarang. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanamkan Pada arti kata penanaman tersebut yang penulis garis bawahi adalah kalimat perbuatan menanam. juga dijelaskan bahwa arti ketiga dari kata menanam adalah menaburkan (paham, ajaran, dan sebagainya); memasukkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat, dan sebagainya). Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses memasukkan, membangkitkan atau memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa (Sugiman, 2017).

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal misalnya apabila di lingkungan terdekat sekolah itu terdapat tanaman singkong yang merupakan andalan daerah tersebut. Maka guru dalam pembelajaran agama Islam bisa memanfaatkan tema

"singkong". Tema ini bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, misalnya: Pelajaran Matematika: siswa diminta untuk menghitung jumlah gambar singkong. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: siswa diminta untuk mengamati jenis akar singkong. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: siswa diminta untuk menjelaskan manfaat singkong di bidang ekonomi. Pelajaran Seni Rupa: siswa diminta untuk mewarnai gambar singkong. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: siswa diminta untuk menjelaskan cara merawat pohon singkong agar lingkungan tetap terjaga (Syarif, 2019).

### **KESIMPULAN**

Untuk menanamkan semangat nasionalisme peserta didik, strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai penyeleksi pengaruh budaya lain yang dapat mempengaruhi budaya daerahnya. Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Dinda Nurul, dan Adhan Efendi. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 1 (2019): 34–45. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.9>.
- DJ, Nursamsi, dan Jumardi Jumardi. "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8341–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>.
- HARIYANTO, HARIYANTO. "Pengembangan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 1, no. 2 (2021): 92–98. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i2.204>.
- Hasiana, Isabella, Aulia Insani, Aisyah, dan Ahmad Fachrurrazi. "Optimalisasi Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini Di Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 4, no. 1 (2020): 29–34. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i1.a2379>.

Hidayati, Deny. "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2017): 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.

Isnanda, Romi. "Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat." *Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat* 3, no. April (2018): 500-503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>.

Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Riski Pratama, Andy, Fadhillah Yusri, dan Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 404-11.

Kearifan, D A N, dan Lokal Antropologis. "Penguatan Kecerdasan Prespektif Budaya dan Kearifan Lokal (Antropologis)." *Jurnal Literasiologi* 10 (2016): 137-44.

Mulyati, Ariadna. "Pentingnya Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini." *An Nisa* 13, no. 1 (2020): 759-68. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>.

Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Nugraheni Rachmawati. "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639-48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

Putu Ayu Sita Laksmi, dan I Gde Wedana Arjawa. "Kearifan Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif Di Provinsi Bali." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 4, no. 1 (2023): 1-15. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp1-15>.

Shufa, Naela Khusna Faella. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48-53.

Sugiman, Ainun Muchlisatun Rati. "PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME MELALUI MATERI SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA PADA PEMBELAJARAN PKn DI SMAN 1 PUNDONG." *Academy of Education Journal* 8, no. 2 (2017): 174-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>.

Syarif, Fajar. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Penanaman Nasionalisme Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. 02 (2019): 187-95. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.26>.

Umam, Raisul, dan Andi Musthafa Husain. "Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam

## *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*

Vol. 2, No. 1 Februari 2025

---

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur” 5, no. 2 (2024): 1-12.

Yusuf, M. “Keprofesionalisme Dalam Profesi Keguruan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Negara.” *Thesiscommons* 02, no. 02 (2022): 1-19.